BAB VIII

Dewi Triwahyuni

NEGARA BERKEMBANG DAN SISTEM PEMBAGIAN KERJA INTERNASIONAL BARU

Sistem Kerja Internasional Baru

- Disebut juga NIDL (*New International Division of Labour*)

  “proses perpindahan lokasi kegiatan produksi sektor-sektor industri tertentu dari negara-negara “pusat” ke negara-negara “pinggiran” yang kemudian tumbuh menjadi pusat-pusat (industri) baru” (Hoogvelt, 1987:65)

Perubahan Sistem Pembagian Kerja

- LAMA
  - Produksi dilakukan di negara-negara pusat (AS dan Eropa Barat)
- BARU
  - Produksi direlokasi ke negara-negara pinggiran (Amerika latin, eropa Selatan, Asia Timur dan Tenggara)
  - Negara pinggiran tersebut kemudian menjadi pusat industri baru

Pandangan Beberapa kelompok mengenai NIDL

Kaum *Neo-Smithian* (Frobel, Heinrich, Kreye)

- Yaitu penganut teori "*absolute advantage*", Adam Smith.

  Mereka meyakini bahwa faktor-faktor seperti peningkatan suplai tenaga kerja di seluruh dunia, perkembangan baru teknik produksi yang hanya membutuhkan tenaga kerja dengan keterampilan ala kadarnya, semakin berkembangnya teknologi transportasi dan telekomunikasi telah membuat perusahaan dapat berpindah-pindah dengan leluasa ke lokasi-lokasi baru di seluruh dunia. Maka, dengan pelbagai kemudahan teknik produksi, PMN berangsur-angsur memindahkan basis produksinya ke negara-negara berkembang untuk menekankan **biaya produksi** serendah-rendahnya.

Kaum *Neo-Ricardian*

- Yaitu penganut teori "*comparative advantage*" David Ricardo.

  menganalisa NIDL dari aspek penurunan **marjin keuntungan** perusahaan2 di negara2 Barat. Sejak 1960-an marjin perusahaan2 yang beroperasi di negara-negara industri maju di Barat secara umum menurun akibat dari tingkat kenaikan upah buruh yang sangat tinggi.

Untuk menghadapi permasalahan ini, maka perusahaan dihadapkan pada 3 macam pilihan:

- Pertama, Melakukan otomatisasi yakni dengan membeli alat-alat baru yang dapat menggantikan peran tenaga manusia.

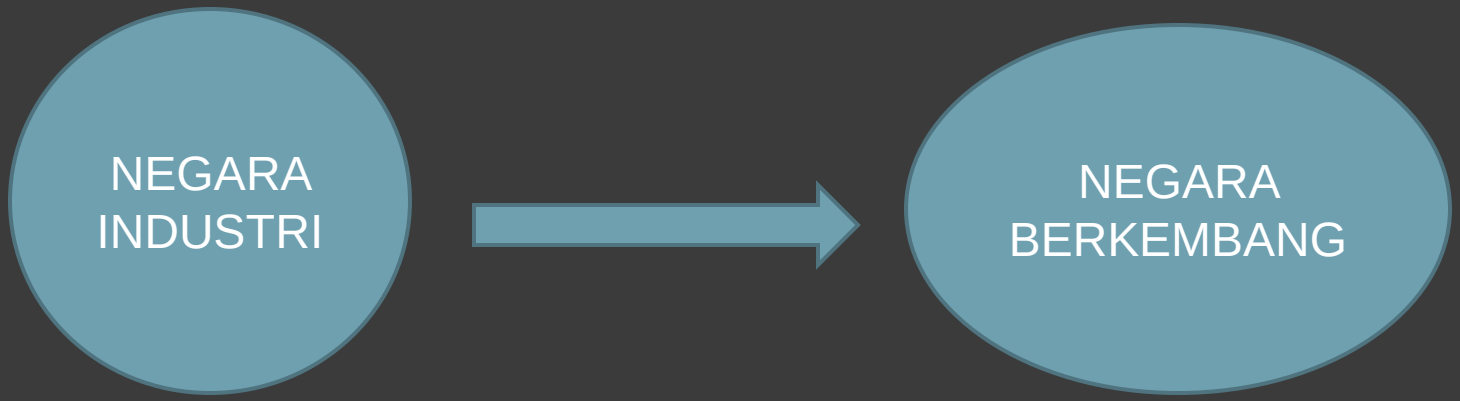
- Kedua, melakukan likuidasi terhadap unit-unit atau divisi-divisi tertentu didalam perusahaan yang dipandang tidak menguntungkan atau bahkan menyatakan diri bangkrut.

- Ketiga, memindahkan lokasi produksi ke negara-negara lain dengan tingkat upah buruh yang masih rendah.

- Pilihan pertama menuntut investasi yang besar
- Pilihan kedua penurunan skala produksi dapat menyeret perusahaan kearah kebangkrutan total
- Ketiga dianggap lebih rasional

NIDL

Relokasi produksi



KEUNTUNGAN ?

Ankie Hoogvelt (1987: 67 – 69) mengidentifikasi setidaknya ada 3 macam sumbangan NIDL terhadap perkembangan industrialisasi negara berkembang :

1. Negara berkembang yang menerima relokasi industri mengalami transformasi struktural dalam perekonomian nasional (dilihat dari sumbangan manufaktur dalam GDP)
2. Terjadi daya serap tenaga kerja yang besar dari industri manufaktur.
3. Komposisi industri negara berkembang lebih berbobot, seperti ekspor barang jadi atau setengah jadi

Ada dua faktor yang menentukan terjadinya NIDL :

1. Pendalaman kapital di tingkat dunia (*global capital deepening*) yang diwarnai oleh peningkatan aliran modal antar-negara.

2. Revolusi teknik dan manajemen produksi yang mengarah pada produksi massal, standarisasi cara dan teknik produksi, serta pemberlakuan kontral terhadap kualitas produksi (*quality control*).

Dampak Politis Sistem Pembagian Kerja Internasional Baru (NIDL)

Walaupun banyak kalangan yang mengakui kontribusi positif NIDL terhadap perkembangan ekonomi negara berkembang, tetapi tidak berarti bahwa proses relokasi industri ke negara berkembang bebas dari persoalan. Beberapa pakar meragukan –apakah keberadaan negara industri di negara berkembang sungguh2 memberikan keuntungan jangka panjang ? Bahkan tidak sedikit yang berpendapat bahwa NIDL justru memperburuk tingkat represi terhadap buruh di negara berkembang.

Kritik kelompok Marxis :

- Relokasi industri ke negara berkembang merugikan buruh karena upah yang rendah.
- Ekonom Marxis melihat perusahaan asing (PMN) mendukung kebijakan anti-union (anti-serikat pekerja) untuk menekan biaya produksi.
- Lemahnya Posisi tawar masyarakat penerima relokasi industri vis-à-vis dengan PMN,

Kritik kelompok Non-Marxis:

- Relokasi industri menstimulasi kemunculan rezim otoriter (hoogvelt, 1987:70) yang memegang peranan untuk mengurangi resistensi terhadap proses pembangunan. Otoriter birokratis ini pada umumnya memiliki karakter yang sama:
  1. Dasar legitimasinya terletak pada kemampuan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi
  2. Eksklusif, dalam arti mengeliminasi sistem politik dari pengaruh aktor-aktor politik yang dianggap dapat membahayakan stabilitas politik di dalam negeri
  3. Korporatis, yakni membatasi jumlah kekuatan politik yang mewakili masyarakat agar lebih mudah dikontrol